

# **BAB I**

## **LATAR BELAKANG**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi yang kompetitif menimbulkan ketatnya persaingan bisnis di pasar industri antar perusahaan. Terjadinya persaingan bisnis antar perusahaan tersebut memaksa perusahaan berkembang lebih maju dan meningkatkan kinerja untuk mencapai tujuannya. Hal ini mencakup fokus pada maksimalisasi keuntungan, namun tujuan utamanya adalah memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan serta kemakmuran para investor atau pemegang saham. Nilai perusahaan digambarkan sebagai pandangan masa depan perusahaan, seringkali terlihat dari kinerja perusahaan yang menjadi faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan persepsi investor (Rahmi & Wijaya, 2022). Tingginya nilai perusahaan dapat berkontribusi terhadap peningkatan citra perusahaan. Selain itu, ketatnya persaingan bisnis antar perusahaan membuat manajemen berjuang untuk meningkatkan aktivitas bisnis dan nilai pemegang saham sehingga menciptakan nilai pemegang saham untuk menarik minat investor. Investor dan calon investor fokus pada prospek masa depan ketika menginvestasikan uangnya, sehingga mereka akan senantiasa melakukan pengawasan pada nilai perusahaan yang diinginkan (Shafina *et al.*, 2021).

Perusahaan yang baik harus memiliki kemampuan mengelola potensi keuangan dan non keuangan yang dimilikinya untuk memaksimalkan nilai pemegang saham demi kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Memaksimalkan nilai pemegang saham merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. Penyebabnya yaitu perusahaan memiliki tujuan utama untuk memaksimalkan nilai pemegang saham yang dapat berakibat pada pemberian kekayaan bagi pemegang yang maksimal juga. Saat ini, semua perusahaan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya karena memberikan pengaruh pada tingginya tingkat kemakmuran pemegang saham perusahaan yang dapat dicerminkan dari harga sahamnya. Oleh karena itu, investor menanamkan modalnya pada emiten tersebut.

Penjelasan informasi komprehensif, akurat serta tepat waktu dibutuhkan calon investor atau investor dalam mengambil keputusan dalam menginvestasikan modalnya. Pengungkapan informasi perusahaan diharapkan dapat memaksimalkan nilai perusahaan karena mendukung pengambilan keputusan sesuai dengan harapan investor (Sulhan & Pratomo, 2020).

Perusahaan baru yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dapat menyebabkan persaingan serta peningkatan perusahaan pada kelompok per sektor. Karena itu, Bursa Efek Indonesia membuat klasifikasi baru dalam klasifikasi indeks untuk menjadi lebih spesifik. Industri konsumen primer atau non-siklis, juga dikenal sebagai industri *idxnoncyc*, adalah industri yang memproduksi dan melakukan aktivitas bisnis dalam menyalurkan barang serta jasa secara terbuka dengan menjualnya kepada konsumennya. Namun, ini berlaku pada produk yang bersifat tidak berkaitan dengan siklus (anti-siklis) serta bisa dianggap sebagai produk pokok atau primer, dimana pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi permintaan barang serta jasanya. Emiten yang tergabung dalam klasifikasi sektor konsumen primer ini yaitu toko ritel produk primer perusahaan ritel barang primer yaitu toko makanan, produsen minuman, toko obat-obatan, makanan kemasan, produsen rokok, supermarket, barang keperluan rumah tangga, penjual produk pertanian, dan juga barang untuk perawatan pribadi (IDX, 2021b)

Perubahan cara indeks saham di *Indonesia Stock Exchange (IDX)* diklasifikasikan juga merupakan contoh dari kebaruan dalam bagaimana perusahaan dikelompokkan di pasar modal. Kinerja perusahaan per sektornya dapat tercermin dari klasifikasi ini. Salah satu kelompoknya yaitu IDX sektor barang konsumen primer atau indeks *IDXNONCYC*. Produk yang dihasilkan pada sektor konsumsi primer selalu dibutuhkan masyarakat tetapi data rasio menunjukkan fenomena yang berbeda antara kondisi saat ini dan teori yang tidak saling mendukung. Dengan demikian, menggunakan objek terbaru dalam klasifikasi Bursa Efek Indonesia ini harus dipertimbangkan untuk dikaji dan diteliti. Tujuan dari pengelompokan dan penambahan sektor ini adalah guna memberi kemudahan

pasar untuk menilai kinerja emiten berdasarkan klasifikasi atau ragam usahanya (Permata & Ediwarman, 2023).

Suatu emiten ketika memperoleh tambahan ekuitasnya dari saham, maka emiten tersebut berupaya mengoptimalkan kinerjanya yaitu dengan memberikan kekayaan yang maksimal untuk para investor atau pemilik modal dengan cara memaksimalkan nilai pemegang saham tersebut. Nilai perusahaan didefinisikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon investor jika perusahaan tersebut dijual (Wanami & Merkusiwati, 2019). Saat ini, kesadaran masyarakat terhadap investasi mengalami peningkatan. Investasi dapat dilakukan dalam berbagai jenis. Investasi saham adalah jenis investasi yang masyarakat minati. Dalam dunia saham, istilah indeks saham yang paling sering disebutkan yaitu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Pergerakan suatu indeks mewakili keadaan pasar pada suatu titik waktu tertentu, apakah pasar aktif atau lesu (Handika *et al.*, 2021).

**Tabel 1. 1**  
**Kinerja Indeks Sektoral**

No.	Sektor	Tahun		
		2020	2021	2022
1	Sektor Energi	-4,95%	45,56%	100,05%
2	Sektor Barang Baku	3,98%	0,12%	-1,48%
3	Sektor Perindustrian	4,58%	11,60%	13,28%
4	Sektor Barang Konsumen Primer	-11,86%	-16,04%	7,89%
5	Sektor Barang Konsumen Non-Primer	-16,13%	21,21%	-5,50%
6	Sektor Kesehatan	17,77%	8,37%	10,20%
7	Sektor Keuangan	-2,28%	21,14%	-7,33%
8	Sektor Properti dan Real Estate	-24,31%	-19,11%	-8,00%
9	Sektor Teknologi	-12,80	707,56%	-42,61%
10	Sektor Infrastruktur	-10,52%	11,23%	-9,45%
11	Sektor Transportasi dan Logistik	-17,12%	67,78%	3,91%

Sumber: IDX (Otoritas Jasa Keuangan, 2022)

Berdasarkan tabel 1.1 memperlihatkan bahwa persentase indeks harga saham pada tahun 2020 dan tahun 2021 di sektor barang konsumen primer bernilai negatif, yaitu masing-masing yaitu -11,86% serta -16,04%. Kondisi tersebut

memperlihatkan bahwa pasar barang konsumen primer sedang lesu, yang berarti harga sahamnya rendah, yang menunjukkan masih rendahnya nilai perusahaan di sektor itu. Indeks saham bernilai negatif di sektor *consumer non-cyclicals* menjadi suatu fenomena yang erat kaitannya dengan nilai perusahaan (Bunayah & Hariani, 2023).

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan sejumlah saham yang menggabungkan dirinya pada indeks bidang bahan pokok konsumen (*consumer-non-cyclicals*) dengan catatan kinerja yang buruk pada tahun 2021 daripada bidang lain. Bersumber statistik data bulanan Bursa Efek Indonesia per bulan Agustus, indeks saham bahan pokok konsumen diketahui bernilai negatif yaitu -16,33% semenjak tahun 2021 awal ataupun menurut *year-to-date/ytd*. Secara tahunan indeks pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* menurun sampai 19,06%. Pada tahun 2021, lima perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar telah mengalami penurunan. Harga saham Unilever telah turun 11,69% secara *ytd* (tahun ke tahun), HM Sampoerna telah turun 35,97%, Indofood CBP telah turun 9,16%, dan Gudang Garam telah turun 22,32%. Namun, Charoen Pokphand masih naik tipis 4,25% (Oktavia & Wijaya, 2023).

Fenomena lain yang terjadi menunjukkan fluktuasi nilai perusahaan yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami perubahan (tidak konsisten). Suatu perusahaan dengan harga saham yang berfluktuasi atau tidak stabil menunjukkan bahwa nilai perusahaan tersebut juga mengalami perubahan. Harga saham yang cenderung stabil dan mengalami peningkatan mencerminkan kinerja yang baik yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Performa perusahaan saat ini dan prospek masa dapat perusahaan dipengaruhi oleh tingginya harga saham karena hal tersebut meningkatkan nilai suatu perusahaan dan kepercayaan pasar. Peningkatan nilai perusahaan dapat terlihat dari peningkatan harga saham perusahaan. Tingginya nilai perusahaan menjadi sinyal positif yang dapat meningkatkan kesejahteraan investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut (Nugraha & Setiawan, 2019).

**Tabel 1. 2**  
**Harga Saham Beberapa Perusahaan Konsumen Primer dalam 3 Tahun**  
**Terakhir**

Nama Perusahaan	Kode Saham	Harga Saham (Rp)		
		Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
Wahana Interfood Nusantara Tbk.	COCO	700	288	268
Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	CPIN	6.525	5.950	5.650
Gudang Garam Tbk.	GGRM	41.000	30.600	18.000
Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	GOOD	1.270	525	525
H.M. Sampoerna Tbk.	HMSP	1.505	965	840
Indonesian Tobacco Tbk.	ITIC	650	274	262
PP London Sumatra Indonesia Tbk.	LSIP	1.375	1.185	1.015
Tunas Baru Lampung Tbk.	TBLA	935	795	695
Uni-Charm Indonesia Tbk.	UCID	1.470	1.450	1.095
Ultrajaya Milk Industry & Trad	ULTJ	1.600	1.570	1.475

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan

Tabel di atas menunjukkan bahwa beberapa emiten yang tergabung dalam industri barang konsumen primer atau *idxnoncyc* rentan terhadap perubahan atau mengalami fluktuasi harga saham dan beberapa perusahaan harga sahamnya cenderung menurun. Harga saham sering dikaitkan dengan nilai perusahaan yang menjadi persepsi investor tentang suatu perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan bisa terjadi ketika saham perusahaan tersebut berharga tinggi. Menurunnya nilai perusahaan menyebabkan menurunnya kepercayaan investor yang berujung mempengaruhi penurunan citra serta reputasi perusahaan (Solikhin *et al.*, 2022).

Perusahaan sektor *consumer-non-cyclicals* yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan fenomena persentase harga saham yang rendah. Perusahaan harus memperhatikan tingkat kepatuhan mereka terhadap peraturan yang berlaku serta memberikan kinerja sebaik mungkin. Tujuan penelitian ini yaitu guna memperoleh lebih banyak informasi tentang nilai perusahaan karena investor dalam mengambil keputusan dan manajemen menetapkan kebijakan mempertimbangkan hal tersebut (Bunayah & Hariani, 2023). Perusahaan barang konsumen primer sendiri merupakan suatu perusahaan yang melakukan kegiatan produksi serta melakukan pendistribusian produk mereka kepada calon konsumen,

barang konsumen primer merupakan barang yang bersifat anti-siklis atau barang kebutuhan dasar sehingga permintaan terhadap produk ini tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi (Hardjoeno, 2021). Sektor tersebut diminati investor dikarenakan memiliki peran esensial untuk tumbuhnya perekonomian Indonesia serta dinilai memiliki potensi yang disebabkan barang yang dijualnya memiliki sifat konsumtif. Seharusnya hal tersebut dapat membuat perusahaan sektor tersebut memiliki nilai tinggi tetapi pada kenyataannya cenderung memiliki nilai perusahaan yang berubah-ubah (Susanty & Pangestuti, 2022).

Kinerja dan prospek masa depan perusahaan sering dihubungkan dengan nilai suatu perusahaan karena mencerminkan pandangan calon investor maupun investor tentang kesuksesan suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang maksimal pastinya merupakan tujuan suatu perusahaan. Oleh sebab itu, langkah yang dapat ditempuh untuk nilai perusahaan yang maksimal adalah melalui keunggulan performa perusahaan yang dapat terlihat dalam laporan keuangan. Bursa Efek Indonesia selalu melaksanakan pemantauan atas kinerja emiten yang tercantum di dalamnya. Bagi emiten yang kinerja perusahaannya mengalami penurunan atau menunjukkan kinerja yang tidak baik maka Bursa Efek Indonesia akan melakukan panggilan untuk dipertanyakan bagaimana keberlangsungan emiten tersebut serta pertumbuhan bisnis intinya (Cristofel & Kurniawati, 2021).

Perusahaan perlu meningkatkan kinerja keuangan dan non keuangannya untuk meningkatkan nilai perusahaannya sehingga investor dapat menerimanya sebagai sinyal positif. Harga saham yang mengalami peningkatan memberikan kekayaan maksimal bagi para pemilik saham perusahaan dan menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor. Faktor non finansial misalnya tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan serta faktor keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kebijakan dividen, perencanaan bonus, ukuran perusahaan serta pertumbuhan dapat memberikan pengaruh pada nilai perusahaan (Widhyastuti *et al.*, 2022). Berdasarkan kajian empiris ditemukan bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi beberapa penyebab. Penelitian ini

menjadi penelitian pengembangan dari penelitian terdahulu yang menguji variabel-variabel yang mungkin berdampak pada nilai perusahaan.

Pada sektor konsumen primer, penelitian terkait nilai perusahaan sudah pernah dilakukan penelitian oleh peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilaksanakan peneliti Bunayah & Hariani (2023) yang menguji dampak dari perencanaan pajak dan kepemilikan manajerial, Fauziyanti *et al.* (2023) meneliti nilai perusahaan apakah dapat dipengaruhi struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas, Putra & Tristiarto (2022) menguji pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan, Susanty & Pangestuti (2022) menguji variabel yang sama ditambah dengan risiko bisnis, Syrifah & Wulandari (2023) menguji pengaruh *goodwill*, *intellectual capital*, dan pertumbuhan penjualan, Permata & Ediwarman (2023) dengan variabel independen meliputi kinerja keuangan, ukuran perusahaan serta struktur modal serta Prabantama & Parasetya (2022) menguji pengaruh profitabilitas dan tata kelola. Nilai perusahaan pada penelitian-penelitian tersebut diukur dengan *Price to Book Value (PBV)*.

Sementara penelitian lainnya pada sektor konsumen primer menjadikan Tobin's Q untuk menghitung nilai perusahaan yaitu penelitian yang dilakukan peneliti Marjanah & Hariani (2023) menguji variabel independen yaitu struktur modal, likuiditas dan strategi diversifikasi. Penelitian ini mengambil periode penelitian yang berbeda dari peneliti-peneliti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, berdasarkan saran dari penelitian-penelitian tersebut adalah untuk melakukan pengujian terkait nilai perusahaan dengan menggunakan variabel independen lainnya. Sehingga, terdapat perbedaan variabel independen yang dipilih untuk dilakukan pengujian apakah faktor tersebut memberikan dampak terhadap nilai perusahaan. Faktor yang dipilih adalah *enterprise risk management*, *slack resources* dan *tax avoidance*.

Faktor pertama yaitu *enterprise risk management*. Apabila keterbukaan informasi suatu perusahaan digambarkan secara baik dapat berakibat pada peningkatan nilai suatu perusahaan. Selain informasi finansial, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh informasi non finansial. Informasi non keuangan penting bagi

investor karena investor dapat terpengaruh oleh faktor risiko bisnis serta kondisi persaingan yang semakin meningkat antar perusahaan saat investor akan mengambil keputusan. Adanya manajemen risiko perusahaan yang baik memungkinkan terintegrasinya manajemen suatu perusahaan dalam mengelola atau mengurangi risiko yang mungkin dapat terjadi (Rahmi & Wijaya, 2022). *Enterprise risk management* secara sistematis bertujuan untuk memastikan bahwa setiap risiko/bahaya yang mungkin berpengaruh negatif telah dilakukan pengelolaan dengan cara yang disesuaikan dengan taraf risiko yang bersedia diambil. Pengungkapan manajemen risiko menunjukkan dampaknya pada keberlangsungan bisnis perusahaan serta memberikan penjelasan tentang bagaimana risiko perusahaan dikelola. Investor merasa lebih aman dalam menanamkan modalnya ketika suatu perusahaan melakukan praktik manajemen risiko yang berdampak pada tingginya nilai saham sekaligus meningkatkan nilai perusahaan (Fadilah & Afriyenti, 2020). Bukan hanya risiko saja yang akan terjadi menjadi perhatian, namun pengelolaan manajemen dalam mengendalikan risiko dan cara menghadapinya dengan risiko adalah hal utama yang perlu dipertimbangkan (Wahyuni & Oktavia, 2020).

Fenomena terkait pentingnya pengelolaan risiko yaitu terjadi pada awal tahun 2020, dimana seluruh penjuru dunia dihebohkan oleh kehadiran penyakit baru bernama *Coronavirus Disease-2019* (Covid-19). Penyakit ini disebabkan oleh jenis virus korona yang baru ditemukan *World Health Organization* (WHO). Selain itu, Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) pada tahun 2020 turut melakukan survei untuk mengetahui implikasi dari pandemi terhadap perusahaan. Hasil survei menunjukkan bahwa 88% perusahaan di Indonesia terdampak pandemi yang mengakibatkan perusahaan umumnya dalam keadaan merugi. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan permintaan yang berakibat pada penurunan penjualan yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh secara negatif pada nilai perusahaan pada sektor *consumer non-cyclicals* atau sektor konsumen primer ini. Hasil tersebut sejalan dengan data BPS yang dikutip dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa bagian dari sektor



ini, subsektor industri tembakau, mengalami perlambatan (Revinka, 2021). Selain itu, dikutip dari kontan.co.id sejak awal tahun 2021 Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa sektor *consumer non-cyclicals* mengalami penurunan sebesar 11,29%. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan yang dialami oleh saham-saham *bigcaps* pada sektor tersebut dimana UNVR mengalami penurunan hingga mencapai 30,95% dan HMSP mengalami penurunan sebesar 23,26%. Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa pandemi Covid-19 mendorong terjadinya ketidakpastian yang berdampak terhadap beberapa aspek khususnya pertumbuhan perusahaan (Khayati *et al.*, 2022).

*Enterprise Risk Management* (ERM) atau yang biasa dikenal dengan manajemen risiko merupakan proses yang dipengaruhi oleh manajemen perusahaan yang diterapkan pada tiap strategi perusahaan serta diciptakan guna meyakinkan perusahaan dalam mencapai tujuan (Maychael & Pangestuti, 2022). Fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya hanyalah salah satu contoh dari beragam risiko yang dapat saja terjadi di perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan implementasi manajemen risiko dibutuhkan agar memungkinkan perusahaan untuk mengontrol aktivitas manajemen sehingga perusahaan dapat memperkecil peluang terjadinya risiko yang akan merugikan perusahaan. Selain itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten dan Perusahaan Publik, dimana aturan tersebut menuntut untuk dilakukannya pengungkapan informasi yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan yang nantinya dapat digunakan para *stakeholders* untuk evaluasi jenis dan tingkat risiko. Dengan adanya aturan tersebut, seluruh perusahaan keuangan dan nonkeuangan diwajibkan mengungkapkan informasi risiko di laporan tahunannya, namun mengenai ketentuan minimum pengungkapan belum dijelaskan dalam aturan tersebut (Faiq & Septiani, 2020).

Faktor yang kedua yaitu *slack resources*. Sumber daya yang banyak pastinya diperlukan dalam membuat laporan. Menurut Bourgeois (1981) dalam Sudarma *et al.* (2023) menyatakan bahwa *resources* tambahan yang ada pada suatu perusahaan yang dapat ditujukan guna menghadapi serta menyesuaikan berbagai keadaan tidak

pasti dari tekanan lingkungan dari luar dan dalam disebut sebagai *slack resources*. Dengan adanya *slack resources*, perusahaan dapat menggunakan dana lebih banyak dalam memaksimalkan kinerja perusahaan (Sudarma *et al.*, 2023). *Slack resources* memiliki pengaruh yang besar terhadap perusahaan, seperti kinerja perusahaan, pertumbuhan, prospek kelangsungan hidup dan inovasi. Perusahaan dengan *slack resources* yang tinggi mempunyai kecenderungan hasil kerja perusahaannya lebih baik dibandingkan perusahaan dengan jumlah sumber daya yang lebih sedikit (Alshorman *et al.*, 2022). Perusahaan melaksanakan lebih banyak pengungkapan disebabkan oleh tersedianya sumber daya dalam mencukupi biaya administratif untuk melaksanakan pengungkapan tanggung jawab sosial yang secara langsung dapat berdampak pada nilai suatu perusahaan yang meningkat dapat didorong oleh adanya *slack resources* tersebut (Rukmana *et al.*, 2020).

Faktor yang ketiga adalah *tax avoidance*. Secara umum, semua perusahaan berupaya untuk meningkatkan nilai pemegang saham agar terlihat lebih progresif. *Tax avoidance* (penghindaran pajak) menjadi salah satu usaha dalam mencapai tujuan tersebut (Tambahani *et al.*, 2021). *Tax avoidance* memberi pengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal tersebut karena dengan dilakukannya penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat meningkatkan minat investor dalam berinvestasi serta memberikan *return* saham yang lebih besar kepada investor. Pemberian keuntungan ini nantinya dapat meningkatkan loyalitas perusahaan sehingga dapat diindikasikan nilai perusahaan akan meningkat (Nugraha & Setiawan, 2019). Penurunan harga saham yang mungkin terjadi ketika perusahaan terjerat sengketa pajak akibat penghindaran pajak hanya akan bertahan sementara saja. Hal tersebut didukung dengan pengawasan pajak dan penegakan hukum yang masih lemah dan banyaknya celah pada peraturan perpajakan serta sifat penghindaran pajak tersebut yang dipandang legal sehingga risiko denda atau sanksi pajak juga cenderung minimal, oleh karena itu penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Gramatika & Nugrahanto, 2022).

Pajak merupakan kontribusi yang bersifat wajib dan memaksa kepada negara dan tidak memiliki imbalan secara langsung untuk digunakan dalam kepentingan

negara yang bertujuan untuk kemakmuran rakyat. Oleh karena itu, membayar pajak sesuai dengan peraturan yang telah dibuat sudah menjadi salah satu kewajiban sebagai warga negara. Namun, nyatanya masih banyak Wajib Pajak, baik pribadi maupun badan, yang tidak menyadari pentingnya membayar pajak atau bahkan melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak biasanya dilakukan untuk meringankan beban pajak, baik mengurangi maupun menghapus, dengan mencari dan memanfaatkan celah dalam kebijakan dan peraturan perpajakan. Pada tahun 2020, terdapat laporan dari *Tax Justice Network* yang berjudul “*The State of The Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19*” yang menyebutkan bahwa Indonesia diprediksi rugi sampai US\$ 4,86 milyar per tahun atau setara dengan Rp 68,7 triliun yang diakibatkan oleh pengindaran pajak. Dimana US\$ 4,78 milyar atau sebanding dengan Rp 67,6 triliun merupakan pengindaran pajak korporasi atau perusahaan di Indonesia, sedangkan sisanya sebesar US\$ 78,83 juta atau sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi. Kontributor terbesar pada struktur produk domestik bruto (PDB) nasional adalah sektor industri, sehingga perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* secara tidak langsung memiliki tingkat kontribusi dan pertumbuhan yang besar bagi perekonomian Indonesia serta kontribusi yang besar atas penerimaan pajak negara (Lorens & Sandra, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya terkait dampak *enterprise risk management* pada nilai perusahaan oleh Phan *et al.* (2020), Wahyuni & Oktavia (2020), Faisal *et al.* (2021), Listiani & Ariyanto (2021), Utami *et al.* (2021), Suardi & Werastuti (2022) dan Syafitri *et al.* (2023) menghasilkan yaitu pengungkapan *enterprise risk management* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil temuan lainnya oleh Arifah & Wirajaya (2018), Cristofel & Kurniawati (2021), Anggreni *et al.* (2021), Sari & Witjaksono (2021), Putri & Makaryanawati (2022), Astuti *et al.* (2022) dan Ticoalu & Agoes (2023) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan. Sementara hasil penelitian yang dilakukan Lestari *et al.* (2020), Emar & Ayem (2020), Fadilah & Afriyenti (2020), Rahmi & Wijaya (2022), mengemukakan hasil bahwa *enterprise risk management* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya terkait *slack resources* pada nilai perusahaan oleh Yusuf *et al.* (2017), Andayani *et al.* (2022), Sulhan & Pratomo (2020), Tabassam & Khan (2021) dan Alshorman *et al.*, (2022) mengungkapkan bahwa *slack resources* secara positif dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Namun temuan penelitian lainnya tidak sejalan dengan temuan tersebut yaitu diungkapkan oleh peneliti Rukmana *et al.* (2020), Shafina *et al.* (2021), Solikhin *et al.* (2022), Widhyastuti *et al.* (2022) serta Sudarma *et al.* (2023) menunjukkan hasil bahwa *slack resources* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya tentang bagaimana dampak penghindaran pajak atau *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan yang dilaksanakan peneliti Wanami & Merkusiwati (2019), Nugraha & Setiawan (2019), Arfiansyah (2020), Khuong *et al.* (2020) serta Gramatika & Nugrahanto (2022). mengungkapkan bahwa *tax avoidance* menghasilkan pengaruh positif pada nilai perusahaan. Temuan lainnya seperti yang diungkapkan oleh Zulfiara & Ismanto (2019), Wahyuni & Budiasih (2019), Nusa *et al.* (2020), Kwok & Kwok (2020), Budiman & Fitriana (2021), Mangoting *et al.* (2023) serta Hulu & Santosa (2023) memperlihatkan adanya pengaruh negatif *tax avoidance* pada nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian lainnya mengungkapkan hasil bahwa *tax avoidance* tidak memberikan pengaruh pada nilai perusahaan yaitu peneliti Tambahani *et al.* (2021), Handoyo *et al.* (2021), Astuti & Rahman (2022), Sa'diyah & Hariyono (2022), Ishlah & Natsir (2023) serta Laksmi *et al.*, (2023).

Hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil tersebut menjadi referensi peneliti guna melaksanakan penelitian lanjutan, sehingga diharapkan peneliti akan memberikan informasi penelitian yang lebih baik terkait faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan juga harus mempunyai nilai tambah yang akan membuat perusahaan menjadi lebih unggul dari perusahaan lain. Pengembangan konsep penelitian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggabungkan

antara *enterprise risk management*, *slack resources* dan *tax avoidance* sebagai variabel independen.

Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana **Pengaruh *Enterprise Risk Management*, *Slack Resources* dan *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan** pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara khusus periode penelitian selama 3 tahun dari tahun 2020-2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dibuat sebagai berikut:

1. Apakah *Enterprise Risk management* dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan?
2. Apakah *Slack Resources* dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Tax Avoidance* dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *Enterprise Risk Management* dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah *Slack Resources* dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah *Tax Avoidance* dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diharapkan didapatkan dari temuan penelitian ini:

### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, terutama karena dapat lebih memahami secara mendalam pengaruh *enterprise risk management*, *slack resources* dan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

### 2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu akuntansi dan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti akuntansi tambahan dalam kaitannya dengan nilai perusahaan.

### 3. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan agar lebih memperhatikan kondisi perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan secara maksimal untuk bisa menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka.

### 4. Bagi Investor

Bagi investor diharapkan hasil penelitian ini bisa menghasilkan kontribusi pada penjelasan lebih lanjut guna pertimbangan atau penilaian kondisi perusahaan terkait informasi faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan karena mempengaruhi nilai perusahaan, dengan demikian dasar keputusan investasi dapat diperoleh dari informasi tersebut.